

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inkontinensia urin diestimasikan menyerang 10-30 juta orang di US dan 200 juta orang di dunia, dengan proporsi : 7% pada anak, 10-35% pada orang dewasa dan 50-84% pada lansia. (*Lucas et al, 2012*). Prevalensi inkontinensia urin di Asia menurut *Asia Pasific Continence Advisory Brand (APCAB)* sebanyak 20,9% - 35%. Kajiwaru dkk melaporkan inkontinensia urin pada anak di berbagai Negara Eropa 4,4% - 19,2% dan di Asia 2,1% - 6,3%. Sedang di Indonesia prevalensinya berkisar 14,74% - 32,2%. (*Mardiyah, 2013*). Dalam banyak kasus inkontinensia urin tidak terdiagnosis dan tidak dilaporkan. Angka prevalensi secara pasti sulit ditentukan karena banyak pasien menganggap inkontinensia urin adalah hal yang normal atau kalau pun ada, pasien dan atau keluarga malu untuk mengatakan. Di Indonesia inkontinensia urin pada anak masih belum banyak dibicarakan atau diteliti. Data yang dikumpulkan Taralan Tambunan dari kasus rawat inap maupun rawat jalan di Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSCM diperoleh 20 kasus inkontinensia urin yang terdiri dari 10 kasus disfungsi buli-buli sfingter neuropatik, 6 kasus disfungsi buli-buli sfingter non neuropatik/ inkontinensia urin fungsional dan 4 kasus inkontinensia urin struktural/ anatomik. (*Jaya dan Rachmadi, 2009*).

Inkontinensia urin tidak harus dikaitkan dengan lansia, dapat dialami setiap individu pada usia berapapun. (*Doenges dkk, 2015*). Pada anak sering

merupakan fungsional, tidak seperti pada dewasa yang umumnya bersifat patologis. Biasanya akan berubah seiring pertumbuhan tanpa memerlukan diagnostik invasif dan pengobatan khusus, tetapi secara klinis hampir 40% disertai dengan gangguan perilaku (; gangguan perilaku sosial, ADHD, kecemasan sampai depresi) dan memungkinkan kondisi ini menetap. (Tambunan, 2008).

Gangguan berkemih fungsional sering terjadi dan menyebabkan rasa malu serta frustrasi diantara anak dan keluarganya. Urinasi pada anak dengan neurologi normal adalah suatu peristiwa terkoordinasi yang melibatkan dua sistem organ terpisah ; sistem viseral yang direpresentasikan oleh kandung kemih, yang tidak berada di bawah kontrol volunter, dan sistem somatik yang direpresentasikan oleh sfingter uretra eksternal, yang dapat dikontraksikan sesuai dengan keinginan. Aktifitas kedua sistem tersebut harus dikoordinasikan sehingga terintegrasi refleks sakral berkemih yang intak, sensasi penuh di kandung kemih, destrusor yang patuh dengan kapasitas kandung kemih adekuat serta koordinasi aktifitas sfingter eksternus. (Rudolph dkk, 2007). Pada Bayi impuls dari reseptor kandung kemih tidak dipancarkan ke otak, impuls dari reseptor menyebabkan kontraksi refleks sederhana di dinding kandung kemihnya menyebabkan anak berkemih dimanapun dan kapanpun saat kandung kemih penuh. (Gibson, 2007). Pada umur 18 bulan, anak mampu membedakan sensasi buang air besar atau buang air kecil. Kebanyakan popok anak akan basah di malam hari, karena pada tahap ini relaksasi lebih dominan daripada kontraksi. Kontrol kencing pada siang hari

dapat dicapai pada umur sekitar 2 tahun. Pada umur 2,5-3 tahun anak jarang mengompol di siang hari, tetapi kebanyakan anak masih mengompol pada malam hari. Pada umur 4 tahun, anak tidak lagi mengompol baik pada siang maupun malam hari. (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015).

Inkontinensia urin fungsional pada anak bisa disebabkan karena tidak terlatihnya kontrol anak terhadap proses berkemih. (Doenges dkk, 2015)

Pada bayi maupun balita menjadi tugas orang tua atau pengasuh untuk memenuhi kebutuhan eliminasi sampai anak cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan eliminasinya secara mandiri. (Hidayat, 2006). Dengan adanya *disposable diaper* sangat menolong orangtua atau pengasuh sehingga anak dapat berkemih tanpa mengganggu sekitar. Dalam perkembangannya *disposable diaper* didesain dengan bentuk dan ukuran yang lebih ergonomis dan lebih praktis dalam penggunaannya. *Disposable diaper* juga membantu dalam pemenuhan kebutuhan akan istirahat tidur dimana anak dapat nyaman tanpa sering terbangun sehingga dapat mengalami tidur REM dan NREM yang penting bagi proses tumbuh kembangnya. (Putra, 2014). Mempertimbangkan frekuensi miksi, pentingnya pembiasaan kontrol berkemih serta kontak kulit bayi dengan kandungan bahan kimia pada *disposable diaper*, orangtua seharusnya menggunakan *disposable diaper* secara bijak. (Gillespie, 2015)

Di Indonesia penggunaan *disposable diaper* terus meningkat. Direktur *Nielsen Consumer Panel service*, Hellen Khaterine mengemukakan Hasil riset *Global Nielsen Consumer Panel Service* bahwa periode Oktober 2011 sampai

dengan September 2012 konsumsi popok sekali pakai di Indonesia mengalami pertumbuhan 26,2%. Riset tersebut dilakukan di 7 kota besar di Indonesia dan mewakili 49 juta dari jumlah total 60,5 juta rumah tangga. Studi Tracking aktual (bukan berdasarkan klaim) pola belanja responden pemilik batita ini dilakukan setiap hari sehingga dapat memberikan gambaran terhadap perubahan pola belanja ketika dipengaruhi oleh berbagai kegiatan *marketing* (peluncuran *brand* baru, promosi dll). *Tracking* sampai dengan September 2012 menunjukkan bahwa susu bubuk menempati urutan pertama dalam pengeluaran keluarga pemilik batita dan diikuti dengan pengeluaran untuk popok sekali pakai, lalu susu cair, *baby toiletries*, dan terakhir *baby food*. Meskipun nilai bisnis produk *diapers* pada 2012 tercatat lebih kecil (Rp 4,6 triliun) dari susu bubuk (Rp 9,8 triliun), tetapi pertumbuhannya tercatat paling tinggi. (Solopos, 2012).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2016 di PAUD Rumah Kepompong Kota Surakarta melalui observasi dan wawancara dengan siswa dan kepala PAUD Rumah Kepompong didapatkan bahwa seluruh anak didik sejumlah 39 anak mempunyai riwayat penggunaan *disposable diaper*, bahkan saat ini 31 anak masih menggunakan *disposable diaper*. Perilaku berkemih anak berbeda beda; beberapa anak sudah berkemih di toilet dengan mandiri maupun dibantu, beberapa anak menyampaikan ingin berkemih tetapi sudah berkemih sebelum mencapai toilet bahkan ada yang berkemih di sembarang tempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Adakah hubungan penggunaan *disposable diaper* dengan inkontinensia urin fungsional pada anak di PAUD Rumah Kepompong Kota Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan *disposable diaper* dengan inkontinensia urin fungsional pada anak di PAUD Rumah Kepompong Kota Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan penggunaan *disposable diaper* pada anak di PAUD Rumah Kepompong Kota Surakarta.
- b. Mendeskripsikan inkontinensia urin fungsional pada anak di PAUD Rumah Kepompong Kota Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan penggunaan *disposable diaper* dengan inkontinensia urin fungsional pada anak di PAUD Rumah Kepompong Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu tentang hubungan penggunaan *disposable diaper* dengan inkontinesia urin fungsional pada anak.

b. Bagi Penelitian selanjutnya

Dapat digunakan sebagai data bagi penelitian selanjutnya terkait penggunaan *disposable diaper* maupun penelitian tentang inkontinensia urin pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Diharapkan anak terhindar dari penggunaan *disposable diaper* yang tidak baik yang dapat mengakibatkan inkontinensia urin fungsional atau hal kurang baik lainnya.

b. Bagi Orangtua

Menjadi bahan pertimbangan untuk menggunakan *disposable diaper* secara bijak/baik.

c. Bagi PAUD Rumah Kepompong Kota Surakarta

Sebagai dasar merumuskan komitmen bersama untuk bersinergi dengan orang tua dalam penggunaan *disposable diaper* secara bijak dan memberikan *toilet training* kepada anak di PAUD Rumah kepompong dan di rumah.

d. Bagi Praktek Keperawatan

Perawat di ruang perawatan anak dapat mengaplikasikan penggunaan *disposable diaper* dengan baik, dan memberikan edukasi kepada

orangtua terutama ibu maupun pengasuh tentang penggunaan *disposable diaper*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Helmi Tri Puji Lestari (2013), judul penelitian : Hubungan antara lama penggunaan *diaper* daya serap tinggi dengan angka kejadian Infeksi Saluran Kemih pada anak. Desain penelitian menggunakan *kohort prospektif*. Sampel adalah anak menggunakan *diaper* setiap hari dan bersekolah di kelompok bermain, tempat penitipan anak atau mengunjungi Posyandu di wilayah Kota Yogyakarta selama periode Agustus-September 2011. Sampel penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu pemakaian *diaper* lebih dari 4 jam perhari (grup I) dan pemakaian *diaper* kurang dari 4 jam perhari (grup II). Sampel sejumlah 180 anak. Sampel yang mengalami ISK di grup I sebanyak 26 anak (28,9%) dan di grup II yang mengalami ISK sebanyak 9 anak (10%). Analisa *multivariate* menunjukkan bahwa lama penggunaan *diaper* daya serap tinggi lebih dari 4 jam perhari meningkatkan resiko ISK secara signifikan dibanding penggunaan kurang dari 4 jam perhari dengan nilai RR 3,65. Anak perempuan yang menggunakan *diaper* lebih dari 4 jam perhari beresiko lebih tinggi terhadap ISK dibanding anak laki-laki (nilai $p < 0,0001$). Analisis *Mantel Haenzel* menunjukkan RR untuk anak perempuan 3,13 sedang pada anak laki-laki 1,56. Sehingga disimpulkan lama penggunaan

diaper lebih dari 4 jam perhari meningkatkan resiko terhadap ISK dibanding lama penggunaan *diaper* kurang dari 4 jam perhari, terutama pada anak perempuan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan *disposable diaper* pada anak. Penggunaan *disposable diaper* atau *diaper* daya serap tinggi menjadi variabel bebas, hanya saja pada penelitian tersebut menitikberatkan pada durasi pemakaian *diaper*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah desain penelitian menggunakan *kohort prospektif* sedangkan penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sampel yang diteliti dengan jumlah 180 anak tersebar di beberapa tempat (kelompok bermain, penitipan anak, dan posyandu) di kota Yogyakarta sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan sampel sejumlah 28 anak di PAUD Rumah k epompong Kota Surakarta.

2. Rahmawati Apri Sujatni (2013), judul penelitian : Pengaruh Lamanya Penggunaan *Diaper* terhadap Ruam *Diaper* pada Anak Diare Usia 6-12 bulan di RSUD Tugurejo Semarang. Desain penelitian menggunakan *True eksperimental design* atau eksperimen murni dengan jumlah sampel 30 bayi. Data primer diambil dengan metode observasi sedang data sekunder dengan metode lembar observasi. Hasil analisis antara lamanya pemakaian *diaper* selama 4 jam yang mengalami ruam *diaper* lebih banyak yaitu 9 anak dibandingkan bayi yang menggunakan *diaper* hanya 2 jam yaitu sebanyak 6 anak. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,356$ yang berarti

$p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara lamanya pemakaian *diaper* terhadap ruam *diaper* pada anak diare usia 6-12 bulan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah variabel bebas adalah penggunaan *diaper* hanya saja pada penelitian tersebut menitikberatkan pada durasi atau lamanya penggunaan *diaper* perhari. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah desain penelitian yang digunakan yaitu eksperimen murni, sedang penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, Tempat penelitian tersebut dilaksanakan di RSUD Tugurejo Semarang sedang penelitian penulis dilaksanakan di PAUD Rumah kepompong Surakarta.

3. A. Ardiansyah (2015), judul penelitian: Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang *toilet training* dengan Pemakaian *diaper* pada usiatoddler (1-3 tahun) di Kelurahan Bangetayu Wetan Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi dengan rancangan *Cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *Consencutive sampling* sejumlah 90 responden dari 125 populasi. Pengambilan data menggunakan Kuesioner untuk tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap *toilet training* yang dianalisis dengan uji *Chi square*. Hasil didapatkan nilai *p* value 0,016 dan 0,005 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap *toilet training* dengan pemakaian *diaper* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di kelurahan Bangetayu Wetan Semarang dengan nilai signifikan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi korelasi. Desain penelitian menggunakan *cross sectional* serta salah satu variabelnya adalah pemakaian *diaper* pada anak. Adapun perbedaannya pada penelitian tersebut pemakaian *diaper* pada anak sebagai variabel terikat sedang pada penelitian penulis penggunaan *disposable diaper* sebagai variabel bebas. Sampling diambil menggunakan teknik *consencutive sampling* dengan responden 90 dari populasi 125 anak, pada penelitian penulis sampling diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi 39 anak. Tempat penelitian tersebut di Kelurahan Bangetayu Wetan Semarang sedang penelitian penulis di PAUD Rumah kepompong Surakarta.

4. Fadhilatul Jannah Tambipi (2015), judul penelitian: Hubungan Pengetahuan Ibu tentang *toilet training* dengan Penggunaan *diaper* Pada anak usia *toddler* (suatu penelitian di Taman Kanak-kanak PAUD Kecamatan Tilong Kabila Kab Bone Bolango). Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian melibatkan 45 responden. Analisa data menggunakan uji statistik *Fisher*. Hasil penelitian: pengetahuan ibu kategori kurang adalah 28 ibu (68,2%) dan ibu dengan pengetahuan baik sejumlah 5 orang (11,1%) dan didapati 33 anak menggunakan *diaper* dan 12 anak yang tidak menggunakan *diaper*. Hasil uji statistik berkesimpulan bahwa pengetahuan

ibu tentang *toilet training* berhubungan dengan penggunaan *diaper* pada anak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah salah satu variabel yang diteliti adalah penggunaan *diaper* pada anak, hanya pada penelitian tersebut menjadi variabel terikat sedang pada penelitian penulis menjadi variabel bebas. Desain rancangan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sedang perbedaannya adalah analisa data penelitian tersebut menggunakan uji statistik *fisher* sedang penelitian penulis menggunakan uji statistik *spearman rank*. Sampel yang diteliti sejumlah 45 anak di Taman Kanak-kanak PAUD Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango sedang penelitian penulis melibatkan sejumlah 28 anak di PAUD Rumah kepompong Surakarta.